

Makna Komunikasi Keluarga dalam Menjalankan Peran Ganda Guru Perempuan: Studi Kasus di SD Negeri 12 Kota Tual

Gladys Warbal^{1*}, Martinus Renwarin¹, Agustina Henan¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial (STIS) Tual, Indonesia

*Corresponding author : gledis492@gmail.com

Article History:

Received : 05-07-2026

Accepted : 26-07-2026

Keywords: Wanita Karir;
Komunikasi Keluarga; Guru

ABSTRAK

Seorang wanita yang memiliki karir sebagai guru juga merupakan ibu rumah tangga memiliki kesulitan dalam mengimbangi kedua peranannya tetapi dalam kehidupan sehari-hari tentunya pendapatan dari suami saja tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan maka itu wanita harus berperan, agar menjaga hubungan rumah tangga yang harmonis maka pentingnya peranan komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan peranan wanita karir dalam memaknai komunikasi keluarga di SD negeri 12 kota Tual penelitian ini menggunakan metode kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan materi audio visual. Terdapat 9 guru sebagai objek utama untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data dianalisis dengan mengaitkan teori yang digunakan yaitu teori Feminisme dan teori Interaksi Simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesembilan wanita karir yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan guru di sekolah sesibuk apapun mereka namun tetap menjalankan komunikasi yang baik dalam rumah tangga.

PENDAHULUAN

Pada era RA Kartini, perempuan selalu diidentikkan dengan penanggung jawab urusan rumah baik itu di dapur, mengurus anak, dan sumur. Saat ini berbagai seni kehidupan sudah terbuka lebar untuk kaum wanita, kini perjuangan pahlawan emansipasi perempuan tersebut mulai terlihat. Sekarang cukup banyak wanita dapat memilih di ruang publik tidak hanya terpaksa atau untuk menopang ekonomi keluarganya, tetapi juga untuk dapat mengaktualisasi potensi dirinya secara optimal. Salah satunya wanita harus bisa menjadi wanita karier apalagi di masa kini, banyak wanita memilih untuk berkarier. Wanita berkarier bukanlah perkara yang asing di mata publik. Oleh sebab itu, peran wanita karier sangat dibutuhkan sekali tentunya untuk membantu suami dalam arti memenuhi kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga selain suami bekerja, maka menjadi peran wanita tidaklah sekadar mengurus rumah tangga namun harus berpikir kreatif yaitu memilih menjadi wanita karier apalagi wanita itu memiliki lulusan sarjana.

Wanita karier adalah perempuan yang menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bekerja dan dapat menghasilkan nafkah, tidak hanya sekadar nafkah utama tetapi juga menjadi tambahan kebutuhan. Selain itu juga mampu mendapatkan pekerjaan dengan usahanya sendiri dan mempunyai kecenderungan memperlihatkan perkembangan serta kemajuan pekerjaannya. Apa yang disebut wanita karier ialah wanita yang menemukan perwujudan dirinya di dalam konteks dunia kerja (Sofian, 2014).

Pada dasarnya, wanita merupakan sosok yang kuat baik secara fisik maupun psikis. Keadaan wanita dewasa ini sudah jauh berbeda dengan keadaan wanita pada masa lampau. Di masa lampau, wanita sangat terikat dengan nilai-nilai tradisional yang mengakar di tengah-tengah masyarakat. Sehingga jika ada wanita yang berkarier untuk mengembangkan keahliannya di luar rumah, wanita dianggap telah melanggar tradisi sehingga mereka dikucilkan dari pergaulan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, wanita kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah masyarakat (Islamiah, 2020). Seorang wanita memiliki garis hidup untuk melahirkan, mengurus rumah, dan melakukan aktivitas rumah tangga lainnya. Sebagai seorang wanita yang berkarier, selain mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya tetapi juga berperan dalam urusan ekonomi yang membuat mereka memiliki peran ganda (Rahman, 2018).

Hal ini terjadi sebab kesempatan yang didapatkan para wanita sudah setara dengan laki-laki baik dari segi pendidikan maupun pekerjaan. Banyak pula wanita sudah membuktikan kemampuannya bahkan mampu melebihi kemampuan yang dimiliki pada laki-laki dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan (Hartati et al., 2024). Peluang menjadi wanita karier saat ini semakin terbuka lebar. Wanita juga bisa berkembang dan bersaing secara kompetitif di dunia kerja. Akan tetapi, sebagai perempuan juga harus memilih menjadi ibu rumah tangga meskipun berkecimpung dalam dunia wanita karier. Dewasa ini, wanita yang berkeinginan bekerja di luar rumah barangkali tidak dihadapkan dengan terlalu banyak masalah terhadap opini masyarakat sekitar, apalagi karena makin lama makin banyak wanita yang bekerja di luar rumah, bahkan mengejar karier. Kenyataan ini bisa dikatakan berkembang baik karena modernisasi; maupun karena kenyataan ekonomi yang mengharuskan wanita bekerja di luar rumah, dan menambah penghasilan suaminya. Wanita karier, meskipun sibuk dengan pekerjaan, tetap dapat menjaga komunikasi yang baik dalam keluarga. Komunikasi yang efektif melibatkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Penting bagi wanita karier untuk meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga, baik secara langsung maupun melalui media seperti telepon atau *video call*.

Tentunya dirasakan oleh perempuan yang memilih berkarier di dunia pendidikan, seperti menjadi seorang guru di salah satu instansi. Dilihat dari segi perkembangan pada saat ini banyak yang bersaing dalam dunia wanita karier, mulai dengan berbagai macam profesi yang ada. Seorang wanita yang berdedikasi dalam dunia pendidikan dan terus mengembangkan keahlian mengajar atau penelitian. Menjadi seorang guru tentunya bukanlah hal yang mudah, karena melalui keilmuan seorang guru ini yang nantinya akan mendidik siswa serta membimbing agar siswa tersebut dapat menyelesaikan studi dengan baik sesuai dengan jurusan atau keahlian di bidangnya masing-masing.

Tetapi sebagai wanita karier juga akan memiliki banyak masalah tertentu misalnya, tidak ada waktu bersama keluarga bahkan jarang berkomunikasi antara satu dengan yang lain, dan mereka juga mencari waktu agar bisa berkumpul bersama keluarga supaya tidak ada miskomunikasi (miskomunikasi) dalam keluarga. Seorang wanita yang memilih menjadi seorang guru dan telah berkeluarga, tentunya sering mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan dirinya. Di mana individu dituntut harus konsisten dengan tanggung jawabnya sebagai seorang guru, baik itu dalam hal berinteraksi dengan siswanya dalam proses belajar mengajar serta menyelesaikan beberapa kerjaan lainnya di sekolah yang tentunya

mengharuskan mereka untuk menghabiskan waktu hampir sehari-hari di sekolah. Fenomena ini pun sering terjadi di kehidupan sehari-hari.

Seorang guru terkadang merasa kesulitan jika harus membawa anaknya ke sekolah, terutama saat guru tersebut memiliki banyak kerjaan yang harus diselesaikan. Selain itu bahkan seorang guru wanita kerap menunda mengajar lantaran adanya urusan yang lebih penting di dalam keluarganya, misalnya mengantarkan anaknya ke rumah sakit, menemani anaknya saat ada agenda penting di sekolahnya atau bahkan urusan keluarga lainnya yang di mana sosok seorang ibu atau istri sangat dibutuhkan bagi keluarganya pada saat itu. Sebagai perempuan yang berkarier apabila dirinya seorang istri dan ibu tentunya memiliki peran ganda tanggung jawab yang diembannya. Mereka dituntut untuk memerhatikan pendidikan anaknya terutama perihal agama, tumbuh kembang anak, dan terpeliharanya keharmonisan hubungan suami. Tentunya merupakan sebuah tugas yang tidak ringan. Seorang ibu atau istri harus bisa membagi waktu, tenaga dan pikiran sehingga keduanya dapat berjalan dengan seimbang tanpa salah satu yang dikorbankan. Sebagaimana wanita karier yang merebak di era ini harus mampu membagi waktunya antara profesi/pekerjaannya dengan waktu di rumah.

Kota Tual adalah kota terbesar kedua di Provinsi Maluku, dengan jumlah penduduk sebanyak 88.633 jiwa (2019). Kota ini terletak di Pulau Kei Kecil dan Pulau Dullah. Ini merupakan bagian terbesar jiwa manusia yang hidup di Kota Tual barangkali tentunya dengan banyaknya manusia yang hidup di Kota Tual sudah pasti menghadapi tuntutan kehidupan baik itu dirasakan oleh manusia jika dibawa dalam konteks rumah tangga tentunya tidak aman-aman saja karena akan dihadapkan dengan berbagai persoalan dalam hubungan rumah tangga, sesuai dengan penelitian ini yang menjelaskan bagaimana peran wanita karier dalam hubungan komunikasi dengan rumah tangga maka sebagai peneliti memilih lokasi penelitian di SD 12 Kota Tual dengan alasan guru wanita lebih banyak dari guru laki-laki.

SD Negeri 12 Kota Tual yang memiliki jumlah total guru sebanyak 21 guru terdapat 15 wanita karier yang berprofesi sebagai seorang guru dan sebagai ibu rumah tangga. Penulis berusaha mengetahui dan memahami makna kehidupan keluarga yang harmonis bagi wanita karier dalam pandangan wanita karier itu sendiri dan mengamati interaksi wanita karier dengan keluarganya serta mencari kekurangan dan kelebihan dari komunikasi tersebut sehingga peneliti dapat merumuskan kesimpulan dari peran wanita karier dalam memaknai komunikasi keluarga agar terciptanya hubungan yang harmonis antara suami dengan istri maupun orang tua dengan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi peran wanita karier dalam komunikasi keluarga di SD Negeri 12 Kota Tual. Penelitian dijadwalkan berlangsung selama satu bulan, terhitung dari tanggal 4 Juni hingga 4 Juli 2025. Data diperoleh dari 9 orang informan, yang terdiri dari satu Kepala Sekolah sebagai key informan dan delapan tenaga pengajar (guru kelas serta guru bantu) sebagai informan pendukung.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu observasi non-partisipan di lokasi sekolah, wawancara mendalam dengan para informan, studi dokumentasi (baik publik maupun privat), serta pengumpulan materi audio-visual berupa foto dan rekaman suara. Setelah data terkumpul, peneliti menerapkan Teknik Analisis Data Model Interaktif

menurut Miles dan Huberman. Proses ini mencakup empat tahap yang saling berkaitan: pengumpulan data, reduksi data untuk memfokuskan informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi atau bagan, dan terakhir adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi berdasarkan bukti nyata yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 12 Tual merupakan nomenklatur baru yang menggantikan nama lama SD Negeri 6 Tual. Perubahan nama ini ditetapkan oleh Pemerintah Kota Tual melalui Peraturan Walikota pada tahun 2021 ketika birokrasi kota dipimpin oleh Bapak Adam Rahayaan. Sekolah yang sebelumnya dikenal sebagai SD Negeri 6 Tual beralamat di Jalan Budi Utomo, Kelurahan Lodar El, Kecamatan Pulau Dullah Selatan, Kota Tual. Saat ini kegiatan belajar-mengajar SD Negeri 12 Tual dilaksanakan dengan meminjam gedung milik SMPN 2 Tual. Keputusan peminjaman gedung ini diambil berdasarkan hasil rapat bersama antara Walikota Tual (Bapak Adam Rahayaan), Wakil Walikota, Ketua DPRD Provinsi Maluku pada waktu itu (Bapak Amir Rumra), Kepala PU Tual, perwakilan Dinas Pendidikan yang diwakili Sekretaris Dinas, Kepala Sekolah SD Negeri 12 beserta guru-guru dan perwakilan orang tua murid. Alasan mendasar dari relokasi sementara tersebut adalah kondisi bangunan utama SD Negeri 12 yang mengalami kerusakan berat pada fondasi, pilar, hingga dinding, dampak dari gempa pertama tahun 2019 dan gempa susulan pada tahun 2022.

Selama penelitian di SD Negeri 12 Tual, penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai data yang kemudian diuraikan dalam tulisan ini. Metode pengumpulan data yang dipakai meliputi observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan informan yang dipandang relevan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti khususnya kepala sekolah dan guru-guru perempuan serta pencatatan dokumen, rekaman dan dokumentasi foto selama proses penelitian. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengalaman dan perspektif para narasumber.

Dalam kerangka pemahaman, penelitian ini menggunakan dua landasan teori untuk memperkuat analisis: teori feminisme dan teori simbolik. Teori feminisme dikembangkan dalam pembahasan untuk menyoroti kesadaran terhadap posisi perempuan yang seringkali kurang menguntungkan dalam struktur sosial dan untuk menegaskan upaya perubahan agar perempuan bisa memiliki akses dan kebebasan yang setara termasuk dalam meraih posisi profesional atau karier. Mengutip pandangan Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61), feminisme dipahami sebagai serangkaian aktivitas organisasi yang memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan; ketika perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki, mereka memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri sebagaimana laki-laki selama ini. Teori simbolik kemudian digunakan untuk menginterpretasikan makna, peran, dan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sehari-hari antara perempuan (dalam hal ini para guru) dengan keluarga dan lingkungan kerja mereka.

Pemahaman tentang “wanita karir” juga dijabarkan untuk memperjelas fokus penelitian. Wanita karir diartikan sebagai perempuan yang menempatkan perhatian pada perkembangan profesional demi mencapai keberhasilan dalam bidang pekerjaannya; mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah dalam aktivitas profesional, berbeda dengan stereotype tradisional yang menempatkan perempuan semata-mata di ranah domestik. Seiring perubahan zaman, perempuan semakin aktif menunjukkan kemampuan dan

keterampilan profesionalnya. Namun, menjadi wanita karir juga membawa tantangan nyata, antara lain berkurangnya waktu bersama keluarga dan berkurangnya frekuensi komunikasi antaranggota keluarga. Oleh karena itu, pengelolaan waktu dan strategi untuk menjaga keseimbangan kerja-keluarga menjadi keterampilan penting agar baik pekerjaan maupun kehidupan keluarga tidak menjadi “korban”. Definisi yang sejalan dikutip dari Sofian (2014), yang menegaskan bahwa wanita karir adalah perempuan yang menemukan realisasi diri melalui peran di dunia kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru di SD Negeri 12 Tual adalah perempuan yang berstatus sebagai wanita karir, jumlahnya relatif lebih banyak dibandingkan guru laki-laki. Dari wawancara dan observasi, muncul beberapa temuan utama terkait bagaimana guru-guru perempuan menjalankan peran ganda sebagai profesional dan sebagai anggota keluarga. Temuan tersebut dapat dirangkum dalam beberapa poin berikut.

Makna Komunikasi Keluarga bagi Wanita Karier

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memandang komunikasi keluarga sebagai aspek yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Meskipun para informan menjalankan peran ganda sebagai guru sekaligus ibu rumah tangga, mereka tetap berupaya menjaga intensitas komunikasi dengan pasangan maupun anak-anak melalui berbagai cara, seperti meluangkan waktu sebelum berangkat bekerja, berdiskusi setelah kembali dari sekolah, serta memanfaatkan media komunikasi ketika berada di luar rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional, saling pengertian, serta memperkuat hubungan antaranggota keluarga.

Pandangan tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 12 Kota Tual dan para guru perempuan yang menyatakan bahwa komunikasi menjadi fondasi utama dalam mencegah terjadinya kesalahpahaman akibat padatnya aktivitas pekerjaan. Kesibukan sebagai pendidik tidak dipandang sebagai hambatan untuk menjalankan peran dalam keluarga, tetapi menjadi tantangan yang harus dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan. Dengan demikian, komunikasi keluarga memiliki makna sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan perempuan menjalankan dua tanggung jawab secara seimbang.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Teori ini menjelaskan bahwa makna suatu tindakan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi antara suami, istri, dan anak membentuk pemahaman bersama mengenai pembagian tanggung jawab, waktu kebersamaan, serta dukungan terhadap aktivitas profesional perempuan. Setiap percakapan, perhatian, maupun kesepakatan yang dilakukan dalam keluarga menjadi simbol yang dimaknai bersama sebagai bentuk kasih sayang, tanggung jawab, dan komitmen terhadap keluarga. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan secara rutin mampu menciptakan kesepahaman sehingga konflik akibat keterbatasan waktu dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofian (2014) yang menyatakan bahwa komunikasi keluarga merupakan unsur utama yang menentukan keberhasilan perempuan dalam menjalankan peran sebagai wanita karier. Menurut Sofian (2014), perempuan yang mampu membangun komunikasi interpersonal secara terbuka dengan pasangan cenderung memiliki hubungan keluarga yang lebih harmonis dibandingkan mereka yang kurang

membangun komunikasi. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kuantitas waktu yang dimiliki keluarga.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Arindra (2025) yang menjelaskan bahwa hubungan antara ibu yang bekerja dengan anggota keluarga dibangun melalui komunikasi yang dilandasi rasa saling percaya, keterbukaan, dan penghargaan terhadap peran masing-masing. Dalam keluarga modern, komunikasi tidak lagi hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media negosiasi peran sehingga setiap anggota keluarga memahami tanggung jawab yang harus dijalankan. Kondisi tersebut tampak pada informan penelitian yang secara aktif berdiskusi dengan pasangan mengenai jadwal mengajar, pembagian tugas rumah tangga, serta kebutuhan anak sebelum berangkat ke sekolah.

Selain itu, penelitian Sakdiyah dan Aini (2025) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu bekerja mempunyai kontribusi besar terhadap pembentukan nilai moral, kedisiplinan, dan perkembangan psikologis anak. Walaupun memiliki keterbatasan waktu, kualitas komunikasi yang terbangun secara intensif mampu memberikan rasa aman bagi anak sekaligus memperkuat hubungan emosional dalam keluarga. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa efektivitas komunikasi lebih ditentukan oleh kualitas interaksi daripada lamanya waktu bersama keluarga.

Dari perspektif Teori Feminisme, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya perubahan cara pandang terhadap peran perempuan dalam keluarga. Perempuan tidak lagi diposisikan hanya sebagai pengelola urusan domestik, tetapi juga memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam dunia kerja tanpa menghilangkan tanggung jawabnya sebagai ibu maupun istri. Dalam kondisi demikian, komunikasi menjadi instrumen penting untuk membangun relasi yang setara antara suami dan istri. Pembagian tanggung jawab keluarga dilakukan melalui proses musyawarah dan saling memahami sehingga perempuan tetap memperoleh ruang untuk mengembangkan karier profesionalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosalinah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa perspektif feminisme memandang hubungan keluarga sebagai bentuk kemitraan yang didasarkan pada kesetaraan hak dan kewajiban. Dukungan pasangan terhadap perempuan yang bekerja menjadi indikator bahwa relasi keluarga tidak lagi didominasi oleh pembagian peran tradisional, melainkan berkembang menuju hubungan yang lebih demokratis. Kondisi serupa ditemukan pada guru-guru perempuan di SD Negeri 12 Kota Tual yang memperoleh dukungan dari pasangan dalam menjalankan aktivitas profesional maupun tanggung jawab domestik.

Lebih lanjut, penelitian Nursida et al. (2025) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga pada era modern mengalami transformasi sebagai akibat meningkatnya mobilitas anggota keluarga. Komunikasi tidak lagi bergantung pada pertemuan secara langsung, tetapi juga memanfaatkan teknologi komunikasi seperti telepon seluler maupun aplikasi pesan singkat untuk menjaga kedekatan emosional. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana sebagian besar informan memanfaatkan telepon seluler sebagai media komunikasi ketika sedang berada di sekolah atau menghadapi kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung dengan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dimaknai oleh guru perempuan sebagai fondasi utama dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan kehidupan keluarga. Komunikasi yang dibangun secara terbuka,

penuh kepercayaan, dan didukung oleh kesepahaman bersama mampu membantu perempuan menjalankan peran gandanya secara efektif. Dengan demikian, keberhasilan perempuan dalam menjalankan karier bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terbangun di dalam keluarga serta dukungan yang diberikan oleh pasangan dan anggota keluarga lainnya.

Strategi Wanita Karier dalam Menjaga Keseimbangan Peran Keluarga dan Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru perempuan di SD Negeri 12 Kota Tual memiliki berbagai strategi untuk mempertahankan keseimbangan antara tanggung jawab profesional sebagai pendidik dan tanggung jawab domestik sebagai ibu rumah tangga. Strategi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengaturan waktu, tetapi juga mencakup komunikasi yang terbuka, pembagian tugas dengan pasangan, serta pemanfaatan teknologi komunikasi untuk menjaga hubungan dengan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan perempuan menjalankan peran ganda tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan membangun kerja sama dalam keluarga.

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa aktivitas rumah tangga telah dipersiapkan sejak pagi sebelum berangkat mengajar. Mereka berusaha menyelesaikan pekerjaan domestik seperti menyiapkan sarapan, kebutuhan sekolah anak, maupun keperluan rumah tangga lainnya sebelum memasuki jam kerja. Selain itu, para informan juga menyatakan bahwa komunikasi dengan pasangan dilakukan secara rutin untuk menyampaikan jadwal kegiatan, pembagian tanggung jawab, maupun kondisi yang mungkin memerlukan bantuan dari pasangan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai sarana koordinasi sehingga setiap anggota keluarga memahami perannya masing-masing.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga dibangun melalui proses negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam perspektif Teori Interaksi Simbolik, setiap percakapan, kesepakatan, maupun tindakan saling membantu merupakan simbol yang dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Makna tersebut tidak muncul secara otomatis, tetapi dibangun melalui interaksi yang berulang sehingga terbentuk kesepahaman mengenai pembagian peran antara suami dan istri. Dengan demikian, komunikasi menjadi mekanisme yang memungkinkan setiap anggota keluarga menyesuaikan perilaku dengan kondisi yang sedang dihadapi.

Penelitian Islamiah (2020) menjelaskan bahwa perempuan karier membentuk identitas dan memaknai berbagai perannya melalui proses interaksi sosial yang berlangsung setiap hari. Perempuan tidak hanya menjalankan peran profesional, tetapi juga terus melakukan penyesuaian terhadap tuntutan keluarga melalui komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini, di mana guru perempuan secara aktif membangun komunikasi dengan pasangan agar kedua peran yang dijalankan tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi.

Selain komunikasi langsung, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan telepon seluler menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga hubungan keluarga ketika informan sedang berada di sekolah. Beberapa informan menjelaskan bahwa telepon digunakan ketika terjadi keadaan mendesak, sedangkan komunikasi mengenai persoalan keluarga yang lebih kompleks lebih sering dilakukan secara tatap muka setelah seluruh anggota keluarga berkumpul di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi diposisikan sebagai media

pendukung komunikasi, bukan sebagai pengganti komunikasi interpersonal yang berlangsung secara langsung.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nursida et al. (2025) yang menjelaskan bahwa transformasi komunikasi keluarga pada era digital telah mengubah cara anggota keluarga mempertahankan kedekatan emosional. Pemanfaatan teknologi komunikasi memungkinkan hubungan keluarga tetap terpelihara meskipun anggota keluarga memiliki mobilitas yang tinggi. Namun demikian, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa komunikasi tatap muka tetap memiliki nilai yang lebih besar dalam membangun kelekatan emosional karena memungkinkan terjadinya ekspresi nonverbal, empati, dan perhatian secara langsung. Kondisi yang sama terlihat pada guru-guru perempuan di SD Negeri 12 Kota Tual yang lebih memilih mendiskusikan persoalan penting bersama keluarga ketika seluruh anggota keluarga telah berkumpul.

Dari sudut pandang Teori Feminisme, strategi yang dilakukan para informan menunjukkan adanya perubahan paradigma mengenai pembagian peran dalam keluarga. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai pihak yang harus memikul seluruh tanggung jawab domestik seorang diri. Sebaliknya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa dukungan pasangan menjadi salah satu faktor yang memungkinkan perempuan menjalankan profesinya secara optimal. Pembagian tugas rumah tangga dilakukan berdasarkan kesepakatan dan kondisi masing-masing anggota keluarga sehingga hubungan yang terbangun bersifat lebih egaliter.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rosalinah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa perspektif feminisme modern menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai mitra yang memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dalam kehidupan keluarga. Kesetaraan tersebut bukan berarti menghilangkan peran masing-masing, melainkan membangun kerja sama agar seluruh fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal. Dalam penelitian ini terlihat bahwa sebagian besar informan memperoleh dukungan dari suami, baik dalam mengurus anak maupun menyelesaikan pekerjaan rumah tangga ketika istri memiliki tugas tambahan di sekolah.

Selain dukungan pasangan, kemampuan melakukan manajemen waktu juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan perempuan menjalankan peran ganda. Para informan mengaku telah menyusun jadwal harian yang relatif teratur sehingga aktivitas rumah tangga dan pekerjaan di sekolah dapat berjalan secara bersamaan. Mereka berusaha menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum berangkat mengajar, sedangkan waktu setelah pulang sekolah dimanfaatkan untuk mendampingi anak, berdiskusi dengan pasangan, serta menyelesaikan tugas-tugas domestik yang masih tertunda. Kemampuan mengatur waktu tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga memerlukan perencanaan yang matang.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Arindra (2025) yang menyatakan bahwa keseimbangan kehidupan kerja dan keluarga tidak hanya ditentukan oleh banyaknya waktu yang dimiliki seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan waktu serta komunikasi yang efektif. Perempuan yang mampu mengelola prioritas pekerjaan dan keluarga secara proporsional cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah serta hubungan keluarga yang lebih harmonis. Oleh karena itu, manajemen waktu menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki perempuan yang menjalankan peran ganda.

Penelitian Sakdiyah dan Aini (2025) juga menunjukkan bahwa keberhasilan ibu bekerja dalam menjalankan peran pengasuhan dipengaruhi oleh intensitas komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan anak dan pasangan. Meskipun waktu kebersamaan relatif terbatas, komunikasi yang berkualitas mampu membangun rasa aman, meningkatkan kedekatan emosional, serta memperkuat kepercayaan antaranggota keluarga. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kualitas komunikasi memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan kuantitas waktu yang dihabiskan bersama keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu komunikasi yang terbuka, pembagian peran yang didasarkan pada kerja sama dengan pasangan, dan kemampuan mengelola waktu secara efektif. Ketiga strategi tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem dukungan yang memungkinkan guru perempuan tetap menjalankan tanggung jawab profesional tanpa mengabaikan fungsi keluarga. Dengan demikian, keseimbangan peran bukan hanya merupakan hasil dari kemampuan individu perempuan, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi, komitmen, dan dukungan seluruh anggota keluarga dalam membangun hubungan yang harmonis.

Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Profesionalisme Guru Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan guru perempuan dalam menjalankan tugas profesional di sekolah. Seluruh informan menyatakan bahwa hubungan komunikasi yang harmonis dengan pasangan dan anak memberikan ketenangan psikologis sehingga mereka dapat menjalankan proses pembelajaran secara optimal. Sebaliknya, apabila terjadi permasalahan dalam keluarga, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi konsentrasi, suasana hati, serta kesiapan guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga dan kehidupan kerja merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka berusaha menyelesaikan persoalan keluarga sebelum memulai aktivitas mengajar agar tidak terbawa ke lingkungan sekolah. Beberapa informan juga menjelaskan bahwa kebiasaan melakukan komunikasi pada pagi hari, seperti berdiskusi mengenai kegiatan harian, menyiapkan kebutuhan anak, maupun berdoa bersama keluarga sebelum berangkat bekerja, memberikan ketenangan emosional yang berdampak positif terhadap semangat mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi menjaga hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi sumber dukungan psikologis yang memengaruhi kualitas kinerja guru.

Dalam perspektif Teori Interaksi Simbolik, makna profesionalisme tidak hanya dibentuk melalui aturan organisasi atau tuntutan pekerjaan, tetapi juga melalui pengalaman interaksi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Hubungan yang harmonis dengan pasangan dan anak membentuk persepsi positif terhadap peran sebagai guru sehingga individu mampu menjalankan pekerjaannya dengan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan komitmen yang tinggi. Sebaliknya, interaksi yang dipenuhi konflik dapat membentuk makna negatif yang berpengaruh terhadap kondisi emosional seseorang ketika menjalankan aktivitas profesional. Dengan demikian, komunikasi keluarga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas profesional guru perempuan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofian (2014) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga berkontribusi terhadap keberhasilan perempuan menjalankan peran sebagai wanita karier. Sofian menegaskan bahwa keluarga yang dibangun atas dasar keterbukaan, kepercayaan, dan saling menghargai mampu memberikan dukungan emosional yang memperkuat motivasi perempuan dalam bekerja. Kondisi tersebut tampak pada guru-guru perempuan di SD Negeri 12 Kota Tual yang menganggap keluarga sebagai sumber motivasi utama dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik.

Penelitian Arindra (2025) juga menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis antara ibu bekerja dengan anggota keluarga meningkatkan kesejahteraan psikologis sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas kerja. Dukungan keluarga membantu perempuan mengurangi tekanan akibat beban peran ganda, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat kemampuan dalam mengambil keputusan di lingkungan kerja. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberhasilan guru perempuan dalam menjalankan tugas profesional tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi akademik, tetapi juga oleh kualitas hubungan komunikasi yang dibangun di dalam keluarga.

Selain itu, penelitian Sakdiyah dan Aini (2025) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang intensif antara ibu, pasangan, dan anak mampu menciptakan iklim keluarga yang kondusif sehingga perempuan lebih siap menjalankan aktivitas profesional. Hubungan keluarga yang harmonis menghasilkan dukungan emosional yang membantu perempuan menghadapi berbagai tekanan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru perempuan tetap mampu menunjukkan sikap profesional di sekolah karena memperoleh dukungan moral dari keluarga.

Dari perspektif Teori Feminisme, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme perempuan tidak dapat dipisahkan dari adanya pengakuan terhadap hak perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Guru perempuan dalam penelitian ini tidak hanya dipandang sebagai pelaksana tugas domestik, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kompetensi profesional dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan perempuan menjalankan kedua peran tersebut memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga agar tidak terjadi ketimpangan beban kerja yang dapat menghambat pengembangan karier perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rosalinah et al. (2022) yang menyatakan bahwa relasi keluarga yang didasarkan pada prinsip kesetaraan gender memungkinkan perempuan menjalankan aktivitas profesional secara lebih optimal. Dukungan pasangan dalam bentuk pembagian tugas rumah tangga, penghargaan terhadap pekerjaan istri, serta keterlibatan dalam pengasuhan anak merupakan bentuk implementasi nilai-nilai feminisme yang mendorong terciptanya hubungan keluarga yang lebih adil. Temuan serupa juga terlihat pada informan penelitian yang memperoleh dukungan dari pasangan ketika menghadapi tuntutan pekerjaan di sekolah maupun tanggung jawab keluarga.

Penelitian Islamiah (2020) turut memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa identitas perempuan karier dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Perempuan melakukan proses penyesuaian terhadap berbagai tuntutan sosial sehingga mampu menjalankan berbagai peran secara bersamaan. Dalam penelitian ini, guru perempuan memaknai profesinya bukan sebagai

penghalang dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, melainkan sebagai bentuk aktualisasi diri yang tetap harus diimbangi dengan tanggung jawab terhadap keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap profesionalisme guru perempuan. Hubungan komunikasi yang terbuka, dukungan emosional dari pasangan, pembagian peran yang proporsional, serta kemampuan mengelola waktu menjadi faktor utama yang memungkinkan perempuan menjalankan dua peran secara seimbang. Dari perspektif interaksi simbolik, komunikasi membentuk makna mengenai tanggung jawab bersama dalam keluarga, sedangkan perspektif feminisme menjelaskan bahwa keberhasilan perempuan dalam dunia kerja tidak terlepas dari adanya relasi keluarga yang setara dan saling mendukung. Dengan demikian, profesionalisme guru perempuan tidak hanya dibangun melalui kompetensi pedagogik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi keluarga yang menjadi fondasi terciptanya keseimbangan antara kehidupan domestik dan kehidupan profesional.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa Teori Interaksi Simbolik tetap relevan dalam menjelaskan pembentukan makna komunikasi keluarga pada perempuan yang menjalankan peran ganda. Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, pembagian peran yang adil, dan dukungan pasangan merupakan faktor penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan kerja dan keluarga. Oleh karena itu, sekolah maupun pemerintah daerah dapat mendorong kebijakan yang mendukung kesejahteraan guru perempuan melalui program penguatan keluarga dan keseimbangan kehidupan kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna komunikasi keluarga pada guru perempuan di SD Negeri 12 Kota Tual, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perempuan menjalankan peran gandanya sebagai pendidik sekaligus ibu rumah tangga. Komunikasi yang dibangun melalui keterbukaan, kepercayaan, saling pengertian, dan dukungan emosional antara pasangan serta anggota keluarga menjadi fondasi dalam menciptakan keharmonisan keluarga sekaligus membantu guru perempuan mengelola keseimbangan antara tanggung jawab domestik dan profesional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru perempuan memaknai komunikasi keluarga sebagai sarana membangun kerja sama, menyelesaikan permasalahan, dan memperkuat komitmen bersama dalam menjalankan kehidupan keluarga. Keseimbangan peran dicapai melalui pengelolaan waktu yang efektif, pembagian tanggung jawab dengan pasangan, serta pemanfaatan komunikasi yang berkelanjutan, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi. Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, meningkatkan motivasi kerja, serta mendukung profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah.

Dari perspektif Teori Interaksi Simbolik, makna komunikasi keluarga terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan pemahaman bersama mengenai peran, tanggung jawab, dan dukungan antaranggota keluarga. Sementara itu, Teori Feminisme menjelaskan bahwa keberhasilan perempuan menjalankan peran ganda tidak terlepas dari adanya relasi yang setara, pembagian peran yang adil, serta penghargaan

terhadap kontribusi perempuan dalam ranah domestik maupun publik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan guru perempuan menjalankan peran ganda secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arindra, F. (2025). Gender ideology, family communication, and mother-worker relationships with children. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(1), 79–88. <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i1.8856>
- [2] Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- [3] DeVito, J. A. (2020). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.
- [4] Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2022). *Family communication: Cohesion and change* (10th ed.). Routledge.
- [5] Hartati, N. S., Rubino, & Indra, F. (2024). The Role of Communication in Work-Life Balance: A Study of Female Employees at a Religious Institution. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(2). <https://doi.org/10.61194/ijss.v5i2.1267>
- [6] Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.
- [7] Mulyana, D. (2022). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Nursida, A., Fatmawati, F., Ismail, L., Maemunah, M., & Mukramin, S. (2025). Transformasi kekerabatan di era digital: Analisis interaksi simbolik dalam komunikasi keluarga. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 19(1).
- [9] Rosalinah, Y., Subroto, I., & Lestari, R. (2022). Feminism reflection through family communication in the main character of *Little Women* movie. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1).
- [10] Sakdiyah, T. L., & Aini, Z. R. (2025). Komunikasi interpersonal ibu wanita karier dalam menanamkan nilai moral dan etika pada anak usia dini di Kabupaten Jombang. *Spektra Komunika*, 5(2). <https://doi.org/10.33752/spektra.v5i2.10692>
- [11] Sofian, F. A. (2014). Makna komunikasi keluarga bagi wanita karier: Studi fenomenologi mengenai makna komunikasi keluarga bagi wanita karier di Kota Bandung. *Humaniora*, 5(1), 157–170. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3054>
- [12] Syam, R. (2022). *Work family balance pada ibu bekerja*. Penerbit NEM.
- [13] Uswatusolihah, U. (2013). Membangun pemahaman relasional melalui komunikasi interpersonal. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 280–295.
- [14] West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- [15] Zhafirah, Z. (2020). Komunikasi antarpribadi pasangan suami istri bahagia: Studi interaksi simbolik pada pasangan suami istri. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 4(2), 97–108.